

Perempuan Dan Bimbingan Keagamaan Pada Komunitas Majelis Taklim As-Salam

Abdul Aziz¹, Lukman Nulhakim²

¹Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pontianak

²Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram

Corresponden Email: abdulazizsambas@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to see how the process of religious formation is carried out by women in the As-Salam Assembly community in Sentebang Village to their members. Women also have a position to contribute to guiding and directing members of the taklim assembly to understand the values of Islamic teachings as a way of life for them. In practice, women take an important role for their community to provide an understanding of Islam and also carry out individual and group guidance processes. This study used a qualitative research method by describing the various activities carried out by women in the as-salam taklim community and then conducting interviews and analysis as a method of collecting data during the research process. The conclusion of this study is the role of women in the as-salam taklim assembly community to direct, guide individuals to always walk according to Islamic religious law. Women also have a strategic role in shaping and maintaining understanding of Islam. The guidance method used is in the form of individual guidance and group guidance which is carried out regularly by the majlis taklim as-salam community.

Keywords: *Women, Majelis Taklim and Religious Guidance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses pembinaan agama yang dilakukan oleh perempuan dalam komunitas Majelis As-Salam Desa Sentebang kepada anggotanya. Perempuan juga memiliki posisi untuk berkontribusi membimbing dan mengarahkan anggota majelis taklim untuk memahami nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman hidup bagi mereka. Pada pelaksanaannya perempuan-perempuan mengambil peran yang penting bagi komunitasnya untuk memberikan pemahaman agama Islam dan juga melakukan proses bimbingan individu maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan berbagai aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perempuan-perempuan pada komunitas majelis taklim as-salam kemudian melakukan wawancara dan analisis sebagai metode pengumpulan data selama proses penelitian ini berlangsung. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran wanita dalam komunitas majelis taklim as-salam untuk mengarahkan, membimbing individu untuk selalu berjalan sesuai syariat agama Islam. Wanita juga memiliki peran strategis dalam membentuk dan menjaga pemahaman agama Islam. Metode bimbingan yang digunakan berupa bimbingan individu dan bimbingan kelompok yang dilakukan secara rutin oleh komunitas majelis taklim as-salam.

Kata Kunci: Perempuan, Majelis Taklim dan Bimbingan Agama

PENDAHULUAN

Keberadaan majlis taklim pada hari ini memiliki perkembangan yang massif sebagai komunitas dakwah setelah runtuhnya orde baru karena pada masa pemerintahan orde baru eksistensi majlis taklim lekat dibayang-bayang alat politik pemerintah untuk memuluskan dan memberi legitimasi kepada masyarakat bahwa pemerintah mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan di ruang public pada masa itu (Nugraha 2020, 46). Namun, bukan berarti perkembangan majlis taklim berawal pada masa orde baru melainkan semangat yang tumbuh dalam majlis taklim sudah ada sudah sekian lama.

Kemudian majlis taklim dalam perjalanannya merupakan lembaga dakwah yang sekarang ada di seluruh penjuru nusantara dengan corak dakwah dan pemahaman yang diyakini oleh para pengikutnya. Fenomena majlis taklim masuk dalam strata sosial atas, menengah dan golongan bawah yang pada akhirnya memiliki tujuan yang sama yaitu menyebarkan syiar-syiar ajaran Islam dengan penuh kedamaian dan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai nilai-nilai agama Islam dan kesadaran mereka sebagai individu yang mempunyai agama (Amin 2016, 242)

Majlis taklim sejatinya merupakan lembaga dakwah yang didominasi oleh kaum perempuan yang keberadaannya memberikan semangat dakwah dan mempunyai andil membangun kesadaran beragama di tengah ruang public. Majlis taklim keberadaannya hampir terdapat disetiap komunitas muslim di berbagai daerah dengan jenis kegiatan dan materi dakwah yang beranekaragam dalam penerapannya di lapangan. Semangat mengusung dakwah persuasive merupakan hal yang paling mendasar bagi para anggota kelompok untuk menyebarkan pemahaman nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* (Ginda dan Yefni 2016, 46).

Dalam Islam sendiri, perempuan menempati posisi yang sama dengan laki-laki mengenai status, hak-hak dan balasan di dunia maupun di akhirat nantinya. Keduanya merupakan individu yang setara dalam pelaksanaan fungsi-fungsi kehidupan di berbagai aktivitas kehidupan (Ulfiah 2018, 213). Perempuan juga memiliki kesempatan dan otoritas dalam menyebarkan syiar-syiar agama Islam, salah satunya dengan kegiatan Majlis Taklim. Dalam kegiatan ini perempuan menempatkan posisi sebagai *leader* bagi para kelompoknya yang didominasi oleh kaum perempuan.

Menurut Zakiyah dalam penelitiannya, perempuan mempunyai otoritas keagamaan tersendiri dalam membentuk suatu komunitas pengajian berupa majlis taklim (Zakiyah 2019, 245). Majlis taklim merupakan wadah bagi perempuan untuk memberikan aktualisasi keagamaannya dalam bentuk pengajian, pengajaran, kegiatan sosial maupun lainnya sehingga mereka mempunyai kegiatan yang terpisah dari kelompok laki-laki

Majlis taklim As-Salam sendiri merupakan sebuah lembaga dakwah yang masuk dalam Badan Kontak Majlis Taklim (BKMT) Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas. Mayoritas pengikut dari majlis taklim as-salam ini didominasi oleh kaum perempuan yang berumur mulai dari empat puluh hingga enam puluh tahun. Kegiatan yang dilakukan pada umumnya memberikan pemahaman kepada para perempuan atau ibu-ibu mengenai bacaan-bacaan al-Qur'an dan penguatan dan proses bimbingan dilakukan setelah proses belajar mengaji dilakukan. Perempuan juga memiliki pengaruh dalam kelompoknya untuk memberikan nasehat, bimbingan maupun arahan hidup bagi anggota kelompoknya dengan pemahaman nilai-nilai spiritual yang ada di dalam agama Islam.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif (Rianto 2007, 12) dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan melihat dan mengungkap temuan-temuan yang ada dalam proses bimbingan keagamaan bagi komunitas majlis taklim as-salam Desa Sentebang. Dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan, peneliti menggunakan teknik pengamatan dan wawancara kepada para subjek penelitian untuk mendukung pencarian data mengenai proses bimbingan yang dilakukan oleh perempuan komunitas majlis as-salam. Desa Sentebang, Kecamatan Jawai, Provinsi Kalimantan Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejatinya bimbingan dan konseling agama ialah sebuah usaha untuk membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan ketaqwaannya kepada Allah Swt untuk mengatasi segala masalah-masalah maupun kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam proses kehidupannya. Problematika kehidupan yang terjadi bisa berhubungan dengan persoalan pekerjaan, kehidupan keluarga, kesulitan belajar, kesehatan mental, persoalan sosial maupun mengenai pemahaman keyakinan agama itu sendiri (Mubarok 2000:5). Berbicara mengenai bimbingan secara umum dapat dimaknai sebuah proses pemberian bantuan oleh orang yang professional atau mempunyai kompetensi dalam bidang bimbingan konseling yang tujuannya untuk membantu, mengarahkan, membina individu maupun kelompok ke arah yang lebih baik (Widodo 2019, 69). Bimbingan bersifat mencegah (*preventif*) yang membantu individu lain memaksimalkan dan menyelesaikan permasalahan yang dimiliki dengan metode-metode yang sudah disepakati dalam proses bimbingan (Komalasari, Wahyuni, dan Karsih 2018, 15).

Selanjutnya berbicara mengenai pandangan agama dari sudut pandang keilmuan psikologi, agama ialah suatu variabel dalam kehidupan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai spiritualitas dan juga merupakan bentuk kendali jiwa yang ada di dalam diri seseorang dan hubungannya transcendentil kepada Tuhan (*hablumminallah*) dan hubungannya sesama makhluk Tuhan (*hablumminannas*) dan segala realitas yang terjadi di dalam kehidupannya. Dalam hal ini agama mempunyai peran untuk mengatur diri seseorang untuk menyesuaikan baik maupun buruk tingkah laku agar senantiasa selaras dengan ajaran-ajaran agama yang dianggap sebagai pedoman hidup bagi aktivitas seseorang (Mubarok 2000, 4).

Agama mempunyai interpretasi dalam pandangan setiap manusia, secara umum agama dapat dipahami sebagai sebuah ajaran yang harus diyakini oleh para pengikut-Nya dan menjalankan segala hal-hal yang diperintahkan dalam agama untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, sehingga ajaran yang diyakini dapat dijadikan tuntunan hidup diri untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Kemudian secara psikologis maupun sosial, agama merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh manusia yang belandaskan nilai-nilai spiritual sehingga segala tindakan, perilaku maupun ucapan merupakan sebuah kendali atau penanaman nilai keagamaan yang sudah diyakini (Jannah 2015, 371).

Selanjutnya dalam penerapannya di tengah masyarakat, agama memiliki nilai-nilai ketenangan hidup yang dialami oleh individu maupun kelompok dan juga sebagai identitas kelompok keagamaan bagi mereka yang sudah mendalami nilai-nilai agama. Agama Islam secara khusus yang terkandung dalam Al-Qur'an mempunyai makna *as-syifa* yang bermakna menyembuhkan, dengan arti lain dapat menyembuhkan atau

membantu kegelisahan-kegelisan jiwa dan memberikan pandangan hidup sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad Saw bagi seluruh umat muslim yang ada di muka bumi (Anwar 2009, 47).

Dengan demikian agama bentuk keyakinan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok yang memberikan ajaran dan pemahaman yang bersifat mengikat dalam aktivitas kehidupan dan menjadi pedoman hidup untuk dikerjakan dan diamalkan. Rutinitas agama atau ibadah-ibadah yang dilakukan menjadi sebuah cara bagi seseorang untuk menyakini agama yang dianutnya sehingga mempengaruhi perilaku-perilaku untuk sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakini yakni agama Islam (Jalaludin 2010, 56).

Bimbingan keagamaan memiliki tujuan yang dengan sama bimbingan konseling yaitu sama-sama ingin membantu individu supaya bisa memecahkan masalah dan segala problematika kehidupan yang terjadi (I. Z. Arifin 2009, 12). Perbedaan mendasar terletak pada penanaman nilai-nilai keagamaan secara doktriner dan senantiasa menjadikan agama sebagai control sosial bagi perilaku-perilaku individu yang ada di masyarakat. Konsep mengenai bimbingan keagamaan bersandar kepada kemutlakan kuasa Allah Swt dan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di dalam diri (Muttaqin, Murtadho, dan Umriana 2017, 182).

Sehingga dapat dipahami bahwa makna bimbingan keagamaan yaitu bentuk pembentukan dan perubahan individu maupun kelompok ke arah sesuai dengan pemahaman nilai-nilai agama Islam dan menjadikannya sebagai tuntunan hidup yang harus diyakini oleh seseorang maupun kelompok karena dengan agama segala bentuk sikap, sifat dan tingkah laku akan lebih baik karena agama Islam mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. (Daradjat 1982, 68)

Dengan demikian bimbingan keagamaan merupakan formula maupun cara yang dilakukan oleh para perempuan yang masuk dalam komunitas Majelis Taklim As-Salam kepada para anggotanya. Metode-metode bimbingan yang dilakukan menyadari konsep diri untuk memahami persoalan-persoalan yang terjadi pada individu dengan membangun semangat spritualitas dan melakukan rutinitas kehidupan yang ia jalani dengan penuh kesadaran dan selalu mengingat Allah Swt.

Aktivitas bimbingan yang dilakukan oleh anggota pengajian terutama ibu Hj. Linda yang ditunjuk sebagai ketua pengajian dan dianggap bisa mengayomi anggota kelompok biasanya menggunakan dua metode bimbingan yaitu bimbingan individu maupun bimbingan kelompok dengan pendekatan-pendekatan kultural dalam prakteknya. Metode sering diartikan sebagai cara atau langkah untuk sampai ke tujuan yang diinginkan dalam hal ini metode disandingkan dengan cara untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh individu maupun kelompok (Atikah 2015, 147). Adapun metode bimbingan individu maupun bimbingan kelompok menjadi metode yang digunakan oleh Hj. Linda dalam majlis taklim As-Salam untuk membimbing masyarakat dengan penjelasan sebagai berikut:

BIMBINGAN INDIVIDU

Bimbingan secara individu merupakan cara yang dilakukan oleh seorang pembimbing kepada para peserta bimbingan secara personal dengan tujuan menjaga kerahasiaan dan sering juga bersifat *nondirective* (tidak mengarahkan) dengan maksud memberikan potensi penuh yang dimiliki oleh para peserta bimbingan. Dalam metode ini didasarkan dengan pandangan bahwa peserta bimbingan sebagai makhluk yang bulat yang

mempunyai kemampuan berkembang dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*) (Arifin 1997, 52-55). Metode ini juga dilakukan oleh Hj. Linda sebagai ketua majlis taklim As-Salam kepada para anggota kelompoknya.

Bimbingan individu yang dilakukan oleh Hj. Linda memiliki tujuan memberikan nasihat dan pemahaman kepada anggota kelompok majlis taklim yang sengaja meminta dirinya untuk memberikan nasihat maupun pandangan hidup bagi masalah yang dihadapi oleh anggota pengajian. Dalam pelaksanaannya, bimbingan ini tidak terlihat seperti sebuah bimbingan sebagaimana bimbingan yang dilakukan seorang konselor profesional dalam menangani kliennya, akan tetapi bimbingan yang dilakukan Hj. Linda tercermin dengan nuansa adat istiadat Melayu Sambas serta memahami sebuah permasalahan bukan hanya dari individu melainkan aspek lingkungan, budaya maupun kebiasaan masyarakat setempat.

Seperti dalam pengamatan peneliti mengenai aktivitas bimbingan individu majlis taklim As-Salam, dalam penerapannya ketika proses wawancara kepada Hj. Linda sebagai ketua majlis taklim disampaikan bahwa ada beberapa anggota kelompok yang langsung mendatangnya secara langsung untuk menyampaikan masalah dan tidak ingin diketahui oleh para anggota lain karena masalahnya ingin dirahasiakan.

Masalah yang pernah dibicarakan secara individu oleh anggota kelompok kepada Hj. Linda ialah masalah rumah tangga yang sedang tidak baik, ketidakharmonisan ini terjadi karena kurangnya komunikasi antara suami dan istri karena posisi suami sering bekerja di luar daerah sebagai tukang bangunan. Karena kurangnya intensitas pertemuan sebagai suami istri, mungkin ada komunikasi yang tidak harmonis sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam rumah tangga si

anggota majlis taklim. Sebagai orang yang dituakan dalam kelompok majlis taklim, Hj. Linda menyampaikan untuk bersabar dan tidak saling egois dalam rumah tangga, harus ada yang mengalah demi keharmonisan rumah tangga.

Aktivitas bimbingan ini dilakukan tidak hanya di masjid sebagai tempat berkumpulnya para anggota majlis taklim, tetapi proses bimbingan juga dilakukan di rumah kediaman Hj. Linda yang tidak jauh dari masjid As-Salam. Sebagian anggota majlis taklim sering berkunjung ke rumah kediaman pribadi Hj. Linda dengan tujuan bermaksud hanya sekedar silaturahmi, mengisi kekosongan waktu bahkan untuk meminta pendapat-pendapat mengenai masalah-masalah yang dihadapinya.

Masalah yang dihadapi oleh sebagian anggota majlis taklim bahkan sudah mengarah ke masalah pribadi seperti yang peneliti amati adalah kasus perceraian dan perselingkuhan dalam rumah tangga. Kemudian Hj. Linda memberikan nasihat-nasihat kepada anggota pengajiannya yang sedang mendapat masalah dengan menyikapi persoalan dengan sabar, mengutamakan keutuhan keluarga dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara beristighfar, berdzikir dan berserah diri kepada-Nya.

BIMBINGAN KELOMPOK

Metode bimbingan kelompok digunakan oleh ibu-ibu atau penyuluh agama dengan mengembangkan sikap sosial yang terdapat di dalam diri peserta bimbingan. Metode ini mengharuskan adanya sebuah interaksi dan timbal balik antara peserta bimbingan dengan lingkungan sekitarnya baik berinteraksi dengan individu lain, kelompok, tradisi lokal maupun berbaur dengan kegiatan-kegiatan yang bisa memberikan manfaat bagi individu tersebut. Dalam proses bimbingan hendaknya pembimbing mengarahkan minat untuk saling tolong menolong dengan memecahkan

permasalahan bersama yang menyangkut kepentingan kelompok.(M. Arifin 1994, 44)

Majlis taklim As-Salam Desa Sentebang mempunyai ketua kelompok yang bernama Hj. Linda karena ditunjuk dan dirasa oleh anggota kelompok bisa mengayomi dan membimbing para ibu-ibu dan juga memberikan bimbingan secara group atau kelompok. Bimbingan ini sering terjadi dikarenakan ada kegelisahan yang sama dari beberapa masyarakat akan suatu masalah yang mereka hadapi dan mereka membutuhkan penjelasan dari Hj. Linda akan masalah tersebut. Metode ini biasanya dilakukan di masjid ketika masyarakat mengadakan suatu kegiatan keagamaan ataupun setelah shalat wajib, kadang pula pelaksanaan bimbingan ini terjadi di rumah Hj. Linda sendiri maupun di rumah warga ketika ada kegiatan perkumpulan seperti tahlilan, rapat warga ataupun syukuran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat dilihat ketika ibu Hj. Linda dapat dilihat ketika dalam kegiatan setelah mengaji, Hj. Linda memberikan nasihat kepada para anggota majlis taklim as-salam, mengarahkan dan memberikan pesan-pesan moral untuk senantiasa berada dalam koridor nilai-nilai keagamaan dan menjahui perbuatan-perbuatan tercela.

Mengaji

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam diseluruh dunia dengan bahan bacaan dan makna yang sangat luar biasa bagi para pemeluknya karena Al-Qur'an merupakan dasar hukum dan ayat-ayatnya merupakan petunjuk bagi para pemeluk-Nya. Al-Qur'an juga memiliki makna nasihat dan peringatan pada umat muslim, bahkan membaca dan mengamalkan Al-Qur'an menjadi obat penawar bagi orang yang mempunyai masalah maupun gelisah jiwanya(Nuraini dan Jannah 2020, 65). Sehingga aktivitas mengaji Al-Qur'an

menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh ibu-ibu Majelis Taklim As-Salam Desa Sentebang untuk meningkatkan pemahaman baca Al-Qur'an dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Mengaji merupakan kegiatan utama dalam komunitas Majelis Taklim As-Salam Desa Sentebang pada setiap pertemuannya. Kegiatan ini rutin dilakukan pada malam rabu setelah shalat *isyah* disetiap minggunya dengan metode bimbingan langsung dan bergiliran. Ibu-ibu dengan bacaan maupun *tajwid* yang dirasa cukup baik akan memulai bacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pengeras suara dan disimak oleh anggota majlis taklim yang lainnya. Setelah itu, ibu-ibu yang mempunyai bacaan dan *tajwid* yang baik akan membimbing ibu-ibu dengan bacaan yang belum sempurna.

Kemudian ibu-ibu dengan bacaan dasar atau *iqro'* akan dibuatkan kelompok khusus dan dibimbing langsung oleh ibu-ibu yang sudah sempurna bacaan al-Qur'annya. Rutinitas bimbingan ini tidak hanya terjadi di Masjid saja melainkan di rumah-rumah anggota Majelis Taklim jika mereka melakukan sebuah acara pengajian. Mengaji secara umum merupakan ibadah dalam umat Islam yang penerapannya sangat lekat dengan tradisi muslim di Indonesia sejak mulai Islam masuk ke nusantara, sejumlah tempat seperti masjid, surau, mushalla maupun tempat-tempat lainnya senantiasa diramaikan dengan aktivitas mengaji(Wahyu 2018, 115) sehingga hal ini juga yang diaplikasikan oleh komunitas Majelis Taklim As-Salam.

Peran yang dilakukan oleh Hj. Linda dalam mengajar ngaji kepada anggota majlis taklim juga membantu meningkatkan pemahaman masyarakat kepada nilai-nilai dalam Islam terutama dalam membaca Al-Qur'an. Anggota majlis taklim mempercayai Hj. Linda sebagai guru mengaji didasari dua hal, pertama bacaan Al-Qur'an yang dipahami

oleh Hj. Linda lebih baik daripada para anggota lainnya dalam anggota majlis taklim. Kedua dari perilaku keseharian, Hj. Linda menjadi contoh kepada anggota lain untuk senantiasa senyum, ramah kepada orang lain dan selalu berbagi.

Kegiatan mengaji yang dilakukan oleh perempuan Majelis Taklim As-Salam bertujuan memberikan pendampingan dan pemahaman kepada para anggota kelompoknya untuk senantiasa menjaga dan merawat tradisi para sahabat Nabi yang mempelajari dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan mengajarkannya kembali kepada anak dan cucunya kelak. Selain itu bimbingan mengaji yang dilakukan oleh ibu-ibu majlis taklim ini merupakan sebuah upaya kesadaran kolektif yang dimiliki oleh masyarakat untuk belajar membaca, belajar memahami dan juga belajar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sehingga syiar-syiar agama Islam sampai ke pelosok desa dan merangkul semua kalangan strata sosial.

Ceramah Agama

Ceramah secara umum merupakan kegiatan dari dakwah yakni *dakwah bil-lisan* yang dalam penerapannya menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam, nasehat, mengajak kepada kebaikan pesan-pesan moral dengan melalui lisan. Ceramah adalah media dakwah klasik yang dilakukan oleh para sahabat untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam maupun petunjuk-petunjuk kepada para audiens atau pendengar (Siregar 2019, 42). Audiens atau pendengar yang dimaksud disini ialah orang-orang yang mengikuti dan mendengarkan dalam hal ini ialah para anggota kelompok majlis taklim.

Kegiatan ceramah yang biasa dilakukan oleh kelompok majlis taklim as-salam setelah proses bimbingan mengaji dilakukan, materi ceramah yang disampaikan oleh ibu Hj. Linda sebagai ketua majlis taklim as-salam Sentebang menyesuaikan keadaan maupun kebutuhan kelompok akan tetapi masih

seputar pembahasan aqidah, syariah maupun akhlak dengan penanaman nilai-nilai Islam kepada anggota kelompok. Proses penyampaian ceramah berdurasi kurang lebih 10-15 menit setiap kegiatan dan dilakukan secara rutin.

Dalam pengamatan peneliti, proses penyampaian ceramah berlangsung secara interaktif dan bahasa yang disampaikan mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh para anggota kelompok majlis taklim, pendekatan yang dilakukan juga berdasarkan secara kultur budaya Melayu Sambas dengan selipan candaan dalam materi ceramahnya.

Pemahaman keagamaan yang mudah dipahami oleh komunitas perempuan dalam majlis taklim menjadikan proses bimbingan keagamaan mudah untuk dilakukan dan dicapai keberhasilannya. Bentuk *luwes* dalam komunikasi antara konselor dan konseli, materi yang mudah dipahami oleh para anggota majlis taklim, penyampaian isi ceramah yang dapat dimengerti menjadikan bimbingan keagamaan sebagai sebuah cara dalam memberikan layanan keagamaan bagi komunitas majlis taklim.

KESIMPULAN

Bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh perempuan terutama ibu-ibu majlis taklim as-salam menjadikan individu maupun kelompok memahami permasalahan yang terjadi terutama dalam penanaman nilai-nilai spiritualitas yang dirasakan kemudian membuat langkah-langkah maupun metode untuk menyelesaikan permasalahan dengan menyadari konsep diri dengan memahami, mengerti serta membangun jiwa dan semangat spritualitas dan melakukan rutinitas kehidupan yang ia jalani dengan penuh kesadaran dan selalu mengingat Allah Swt. Dalam penelitian ini bentuk bimbingan yang dilakukan oleh perempuan majlis taklim as-salam menggunakan dua metode diantaranya bimbingan individu yang

mana anggota kelompok mendatangi ketua kelompok pengajian untuk meminta nasehat maupun solusi berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Kemudian metode yang kedua ialah dengan menggunakan bimbingan kelompok yang diantaranya adalah aktivitas belajar mengaji dan bimbingan ceramah.

Daftar Pustaka

- Amin, Nasihun. 2016. "Peran Sosial Majelis Taklim (Perintisan Majelis Taklim Az-Zahra, Gondoriyo, Ngaliyan Sebagai Lembaga Amil Zakat)." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 16 (2): 291. <https://doi.org/10.21580/dms.2016.162.1094>.
- Anwar, Sutoyo. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: Widya Karya.
- Arifin. 1997. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Isep Zainal. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Muhammad. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Pt Golden Terayon Press.
- Atikah. 2015. "Metode Dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol 6. No 1.
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ginda, Dan Yefni. 2016. "Pemetaan Problematika Komunikasi Dalam Aktivitas Dakwah Di Majelis Taklim Kota Pekanbaru." *Jurnal Sosial Budaya* Vol 13. No 1.
- Jalaludin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jannah, Noor. 2015. "Bimbingan Konseling Keagamaan Bagi Kesehatan Mental Lansia." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol 6, No 2.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, Dan Karsih. 2018. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Mubarok, Ahmad. 2000a. *Konseling Agama Dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- . 2000b. *Konseling Agama Teori Dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Muttaqin, M. Asasul, Ali Murtadho, Dan Anila Umriana. 2017. "Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Lrc-Kjham Semarang." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11 (2): 177. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1454>.
- Nugraha, Firman. 2020. "Majlis Taklim Dan Aktualisasi Visi Islam Transformatif." *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 1 (1): 42-60. <https://doi.org/10.47281/fas.v1i1.5>.
- Nuraini, Nuraini, Dan Wardahtul Jannah. 2020. "Tradisi Mengaji Al-Qur'an Di Kuburan Dalam Masyarakat Indonesia." *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies* 5 (2): 64. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9174>.
- Rianto, Yatim. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Surabaya: University Press.
- Siregar, Nurlahani. 2019. "Retorika Syekh Abdul Efendi Ritonga Dalam Ceramah." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* Vol 2. No 1 (Juli): 38-61. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.521>.
- Ulfiah, Ulfiah. 2018. "Konseling Perempuan." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3 (2): 205-15. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.2189>.

- Wahyu, Fadjri. 2018. "Pengembangan Masyarakat Islam: Program Magrib Mengaji Kecamatan Koto Tangah Padang, Sumatera Barat." *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 2 (1): 24. <https://doi.org/10.31958/Alfuad.V2i1.1206>.
- Widodo, Anton. 2019. "Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf." *Jurnal Bimbingan Penyuluh Islam* Vol 1, No 1.
- Zakiyah, Zakiyah. 2019. "Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta." *Harmoni* 18 (2): 28-50. <https://doi.org/10.32488/Harmoni.V18i2.392>.